

**IMPLEMENTASI COMMUNITY BASED TOURISM (CBT)
DALAM PENGELOLAAN AGROWISATA BELIMBING NGRINGINREJO
BOJONEGORO**

IMANIA AYU WULANDARI
Dosen Akpar Majapahit
Email: imanindra03@gmail.com

Abstrak

Penelitian deskriptif kualitatif tentang implementasi Community Based Tourism (CBT) dalam Pengelolaan Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro dilaksanakan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (trianggulasi sumber).

Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan atau keterkaitan informan dengan social situation yang terdiri dari tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity), hasilnya Kelompok Sadar Wisata Agrowisata Belimbing, dengan seluruh pengurus yang berasal dari masyarakat Ngringinrejo (11 %) dari jumlah penduduk desa, melibatkan 52 % pemilik lahan, 19 % pembudidaya belimbing dan pekerja lain, penjual belimbing 18 %.

Perluasan akses ekonomi dilakukan melalui peningkatan keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan agrowisata, melalui pelatihan-pelatihan ketrampilan sebagai trainer outbound dan guide dan pembudidaya belimbing serta peningkatan kualitas tanaman belimbing,

Pemberdayaan politik (capacity building) menempatkan masyarakat sebagai pengambil keputusan dalam hal pemeliharaan sumber daya pariwisata, penambahan atraksi wisata, pemeliharaan dan penambahan prasarana dan sarana Agrowisata yang dilakukan atas inisiatif masyarakat, dilaksanakan oleh masyarakat dan untuk keberlanjutan Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro.

Kata kunci: CBT, agrowisata, masyarakat local

PENDAHULUAN

Kabupaten Bojonegoro, sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, dengan luas 2.384,02 km², terbagi menjadi 27 Kecamatan, berbatasan dengan Kabupaten Tuban di utara, Kabupaten Lamongan di timur, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, dan Kabupaten Ngawi di selatan, serta Kabupaten Blora (Jawa Tengah) di barat. Produk unggulan Kabupaten Bojonegoro antara lain Kerajinan mebel kayu jati, Kerajinan bubut-cukit, Kerajinan limbah kayu, dan Kerajinan

batu onix. Makanan dan buah-buahan khas Kabupaten Bojonegoro yaitu Ledre, Salak Wedi, dan Blimbing Ngringinrejo

Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro, terletak di sebelah utara bantaran sungai Bengawan Solo. Desa Ngringinrejo terdiri dari tiga dusun yaitu Mejayan, Ngringin dan Margorejo yang terbagi menjadi 11 Rukun Tetangga (RT) dan 5 Rukun Warga (RW). Penduduk Ngringinrejo berjumlah 2123 jiwa, terdiri 1046 laki-laki dan 1077 perempuan, dengan mata pencaharian mayoritas sebagai petani berjumlah 567 keluarga.

Para petani menanam lahannya dengan tanaman palawija. Ancaman gagal panen menghantui petani, karena setiap tahun Ngringinrejo menjadi langganan banjir Bengawan Solo, maka petani berinisiatif menanam Belimbing. Keberhasilan beberapa petani desa dalam membudidayakan tanaman belimbing, diikuti oleh petani yang lain. hingga akhirnya belimbing menjadi tanaman unggulan dan menjadi awal terbentuk Agrowisata Belimbing yang dikelola oleh masyarakat.

Agrowisata Belimbing Desa Ngringinrejo berada dilahan kebun rakyat seluas seluas ± 20,4 hektar, melibatkan 142 pemilik lahan dan pembudidaya belimbing .yang tergabung dalam Kelompok Tani Mekarsari. Varietas belimbing yang di budidayakan antara lain Bangkok Merah, Blitar, Demak dan Lokal. Buah belimbing memiliki ukuran besar dan manis dan telah ditetapkan sebagai salah satu produk andalan dan ikon Kabupaten Bojonegoro.

Budidaya belimbing didesa Ngringinrejo ini sudah dimulai sejak tahun 1984 diinisiasi dan dikelopori oleh Kelompok Tani Mekar Sari., Agrowisata Belimbing Ngringinrejo terbentuk tahun 2010, tahun 2013 dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Agro Belimbing Ngringinrejo.

Fasilitas Agrowisata Belimbing Ngringinrejo

Komitmen masyarakat Desa Ngringinrejo untuk membentuk agrowisata belimbing diawali adanya keberhasilan beberapa petani desa dalam membudidayakan tanaman belimbing yang ternyata memiliki nilai ekonomis, sehingga masyarakat desa satu persatu ikut membudidayakan belimbing dengan harapan usaha budidaya tersebut dapat menaikkan taraf hidup mereka.

Agrowisata Belimbing Ngringinrejo, berada di atas lahan seluas 20,4 Ha, mempunyai fasilitas-fasilitas 17 gazebo, bumi perkemahan yang mampu menampung 100 tenda dengan kapasitas 1000 orang, out bound recreations, agronomi (kolam pancing, karamba apung), perahu wisata, 36 pedagang belimbing, Warung Agro Sosro, Wifi area, toilet, tempat parkir (dengan 3 pintu masuk, untuk roda 2, roda 4, dan bus) yang dilengkapi tempat peristirahatan.

Produk Agrowisata Belimbing Ngringinrejo berupa Produk olahan buah belimbing (sirup belimbing, sari buah belimbing, keripik belimbing, dodol belimbing), paket outbound (berupa paket persami SD, SMP, SMA berlokasi di kebun jati dan kebun belimbing di tepi Bengawan Solo berkapasitas 1000 orang), Paket Outbound SD/SMP dengan durasi 3-4 jam, kunjungan kebun, outbound kid, agronomi (tanaman/perikanan)

RUMUSAN MASALAH

Penelitian tentang implementasi CBT di Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro ini dilaksanakan dengan rumusan masalah:

1. Bagaimanakah keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Agrowisata Belimbing Ngringinrejo?
2. Bagaimanakan pemerataan akses ekonomi bagi masyarakat Ngringinrejo?
3. Bagaimanakan pemberdayaan politik (capacity building) masyarakat Ngringinrejo sebagai pengambil keputusan?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian tentang implementasi CBT di Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Untuk mengungkapkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Agrowisata Belimbing Ngringinrejo?
2. Untuk mengungkapkan pemerataan akses ekonomi bagi masyarakat Ngringinrejo?
3. Untuk mengungkapkan pemberdayaan politik (capacity building) masyarakat Ngringinrejo sebagai pengambil keputusan?

KAJIAN TEORI

Komitmen adalah suatu sikap kerja (job attitude) atau keyakinan yang merupakan cerminan kuat yang relatif dari keberpihakan dan keterlibatan individu pada suatu organisasi. Definisi komitmen menurut Hornby (Purba, 2009) “Komitmen adalah kerelaan untuk bekerja keras dan memberikan energy serta waktu untuk sebuah pekerjaan (job) atau aktivitas.” Robert Stringer (dalam Wirawan, 2008) mengemukakan bahwa : Komitmen merefleksikan perasaan bangga anggota terhadap organisasinya dan derajat kelayakan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Pendapat tersebut mengemukakan bahwa komitmen itu merupakan suatu sikap yang ditunjukkan seseorang dalam tanggung jawabnya sebagai anggota organisasi. Salancik (Purba 2009) mengungkapkan bahwa Komitmen merupakan suatu keadaan di mana individu telah mengikat tindakannya terhadap keyakinan yang sangat mendukung kegiatan dan keterlibatannya sendiri. Berdasarkan pengertian ini, dapat dinyatakan komitmen merupakan perwujudan dan kerelaan seseorang dalam bentuk pengikatan dengan diri sendiri (individu) atau dengan organisasi yang digambarkan oleh besarnya usaha (tenaga, waktu, dan pikiran) untuk mencapai tujuan bersama.

Community Based Tourism (CBT) muncul sebagai sebuah alternatif dari arus utama (mainstream) pengembangan pariwisata dimana masyarakat menduduki posisi sebagai bagian integral yang ikut berperan baik sebagai subyek maupun obyek. Pariwisata berbasis masyarakat memiliki berbagai kelebihan baik dari aspek pengembangan masyarakat maupun industri pariwisata. Namun keberhasilan penerapan CBT sangat tergantung karakteristik dan kondisi masyarakat/komunitas di destinasi wisata. Nicole Hausler dalam Tourism Forum International (2005) dijelaskan bahwa: Community Based Tourism (CBT) sebagai bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pengembangan pariwisata.” (Nicole Hausler, 2005) Nicole Hausler dalam Tourism Forum International (2005) juga menyebutkan bahwa terdapat tiga unsur penting CBT yaitu (1)

keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen dan pengembangan pariwisata, (2) pemerataan akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat serta (3) pemberdayaan politik (capacity building) masyarakat lokal yang bertujuan meletakkan masyarakat lokal sebagai pengambil keputusan. Suansri menyatakan bahwa CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya dalam komunitas. CBT merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan.” (Suansri, 2003)

Prinsip dasar CBT menurut UNEP dan WTO (2005) adalah (1). Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata; (2). Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek, (3). Mengembangkan kebanggaan komunitas, (4) Mengembangkan kualitas hidup komunitas, (5) Menjamin keberlanjutan lingkungan, (6) Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area local, (7) Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas, (8) Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia, (9) Mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas, dan (10). Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan

(pendistribusian pendapatan) dalam proyek-proyek yang ada di komunitas.

Kepariwisata yang merupakan satu industri yang kompleks dan memerlukan cara penanganan berbeda, maka organisasi-organisasi pariwisata nasional, khususnya di Negara-negara penerima wisatawan, harus ditata, diorganisasi dan dijalankan menurut konsep-konsep manajemen dan pemasaran ilmiah modern, untuk meningkatkan pertumbuhan pariwisata ingin dicapai.

Pengelolaan (dalam Kamus Bahasa Indonesia) berasal dari bahasa latin, terdiri dari dua kata yaitu manus dan agere manajemen yang berarti tangan dan melakukan kalau digabungkan manajemen berarti menangani. Manajemen diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda management, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen akhirnya management diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.

Salah Wahab dalam buku Manajemen Kepariwisata (1989:), manajemen itu meliputi lima unsur pokok baik dalam pemikiran dasarnya maupun dalam penerapannya, yaitu (1) Pengorganisasian, (2) Perencanaan, (3) Motivasi, (4). Penempatan Personal dan Penggerakannya, (5) Koordinasi dan Pengawasan

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif tentang implementasi CBT di Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan paradigma dan implementasi untuk mengungkap fakta maupun fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung serta mencermati lebih dalam situasi dan kondisi yang ada dilokasi penelitian sehingga mampu mendeskripsikan menganalisis potensi, kendala, peluang maupun ancaman yang ada. Penelitian ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, menyajikan fakta secara sistematis dan menginterpretasi temuan data, guna mempermudah pemahaman dan penarikan kesimpulan.

Penelitian deskriptif tentang implementasi CBT di Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan paradigma

untuk mengungkap fakta maupun fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung serta mencermati lebih dalam situasi dan kondisi yang ada dilokasi penelitan.

Penelitian kualitatif ini untuk menumpulkan data kualitatif berupa kata-kata (tertulis dan lisan) perilaku narasumber yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2008). Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Analisis data menggunakan metode induktif, untuk mendeskripsikan secara utuh tentang implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata yang bertanggung jawab (responsible tourism).

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (trianggulasi sumber).

Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan atau keterkaitan informan dengan social situation yang terdiri dari tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. (Spardley dalam Sugiono 2010), terdiri:

| No. | Nama | Jabatan | Status |
|-----|----------------|---------------------------------------|---------------------|
| 1. | Priyo Sulistyo | Ketua Kelompok Sadar Wisata Agro | Informan kunci |
| 2. | Muji Asri | Sekretaris Kelompok Sadar Wisata Agro | Informan pelengkap |
| 3. | Martono | Petani/pemilik lahan | Informan perwakilan |
| 4. | Parno | Pekerja | Informan perwakilan |
| 5. | Suhadi | Pedagang belimbing | Informan perwakilan |

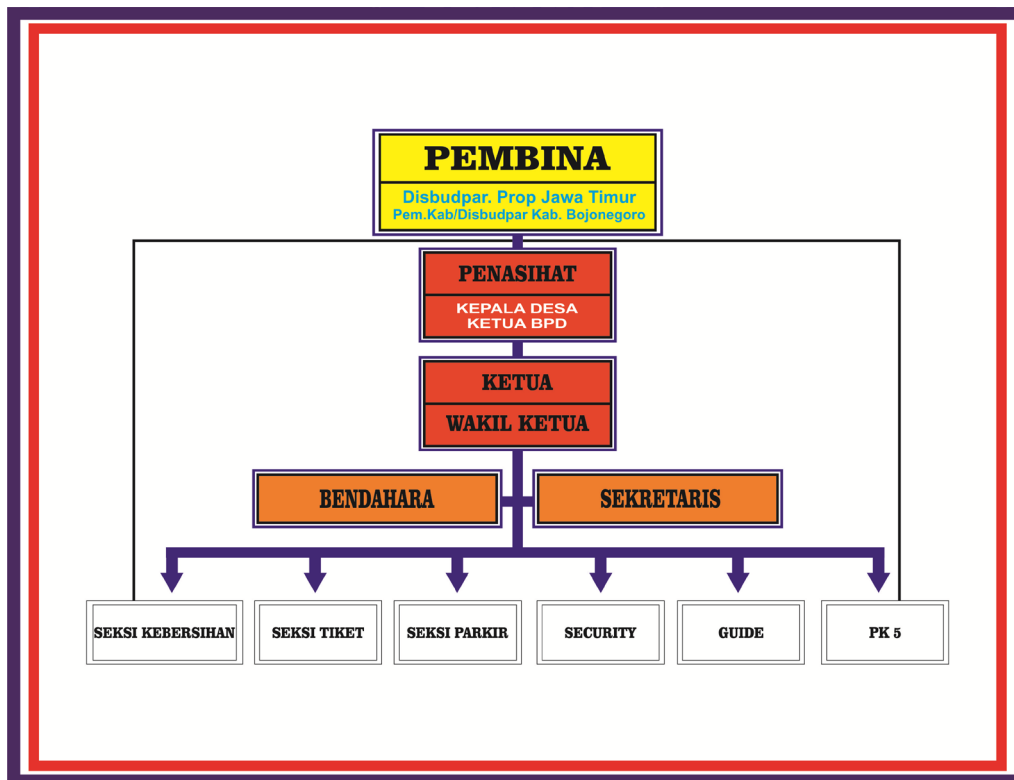
Wawancara mendalam untuk menggali informasi dari para informan tentang tiga unsur penting CBT yaitu (1) keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen dan pengembangan pariwisata, (2) pemerataan akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat serta (3) pemberdayaan politik (capacity building) masyarakat lokal yang bertujuan meletakkan masyarakat lokal sebagai pengambil keputusan (Nicole Hausler dalam Tourism Forum International 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan Masyarakat

Budidaya belimbing di desa Ngringinrejo ini sudah dimulai sejak tahun 1984 oleh Kelompok Tani Mekar Sari. Agrowisata Belimbing baru terbentuk pada tahun 2010 setelah mempertimbangkan animo penunjang mulai tahun 2005. Setelah menjadi agrowisata Kelompok Tani Mekar Sari bertindak selaku pemrakarsa diubah menjadi Kelompok Sadar Wisata Agro Belimbing Ngringinrejo. Struktur organisasi Kelompok Sadar Wisata Agrowisata Belimbing Ngringinrejo adalah sebagai berikut:

GAMBAR 1
STRUKTUR ORGANISASI KELOMPOK SADAR WISATA AGROWISATA BELIMBING
NGRINGINREJO KAB BOJONEGORO



Sumber: Kelompok Sadar Wisata Agro

Kecuali Pembina, seluruh pengurus Kelompok Sadar Wisata Agrowisata Belimbing, yang terdiri Penasihat, Ketua Umum, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, para Ketua Seksi yang terdiri Seksi Kebersihan, Seksi Tiket, Seksi Parkir, Seksi Keamanan, Seksi Pemandu Wisata dan Seksi Pedagang Kaki 5 adalah penduduk desa Ngringinrejo.

Pengelolaan mengikutsertakan masyarakat

Penduduk Desa Ngringinrejo berjumlah 2154 jiwa, dari jumlah tersebut yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan Agrowisata sekitar 200 orang atau sebesar 9,4 % jumlah, masing-masing dengan peran sebagaimana dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1
KOMPOSISI PENDUDUK YANG TERLIBAT DALAM PENGELOLAAN AGROWISATA
BELIMBING NGRINGINREJO

| No | Peran | Jumlah | Persentase |
|----|---------------|--------|------------|
| 1. | Pengurus | 22 | 11 % |
| 2. | Pemilik lahan | 104 | 52 % |
| 3. | Pembudi daya | 38 | 19 % |
| 4. | Pedagang | 36 | 18 % |
| 5. | Jumlah | 200 | 100 % |

Sumber: Sekretariat Agrowisata Belimbing Ngringinrejo

Dari gambar grafik diatas dapat dilihat bahwa 104 orang penduduk (52 %) terlibat sebagai pemilik lahan, 38 orang (19 %) dilibatkan sebagai pembudidaya belimbing, sedangkan bagi penduduk yang tidak memiliki lahan dilibatkan sebagai penjual belimbing sebanyak 36 orang (18 %), dan penduduk yang ditunjuk sebagai pengurus agrowisata sebanyak 22 orang (11%).

Pemerataan akses ekonomi masyarakat

Peningkatan Kesadaran Masyarakat Desa Ngringinrejo dalam Pengelolaan Agrowisata, dilakukan melalui:

1. Memperkuat kesadaran, kemauan dan motivasi warga untuk menciptakan dan mengembangkan berbagai lapangan kerja sendiri yang berhubungan dengan Agrowisata, di mana jenis lapangan pekerjaan yang diminati warga adalah home industry dengan berbagai produk, berbahan baku sumberdaya local, terutama hasil pertanian, perikanan dan peternakan dengan hal ini pendapatan masyarakat diharapkan mengalami peningkatan..
2. Meningkatkan kemampuan berkreasi menghasilkan ragam produk dan jasa yang warga desa untuk ditawarkan di kawasan agrowisata, sehingga mengurangi ketergantungan kepada pihak lain.
3. Meningkatkan kesadaran, kemauan, pengetahuan dan ketrampilan berwirausaha sehingga masyarakat terdorong untuk memperhatikan dan menyesuaikan desain serta jumlah produk dengan kecenderungan permintaan wisatawan di Agrowisata.

Peningkatan Jumlah Keterlibatan masyarakat

Penegelola berupaya meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan agrowisata, melalui:

1. Mengikutsertakan masyarakat desa Ngringinrejo dalam pelatihan- pelatihan guna meningkatkan ketrampilan yang dibutuhkan Agrowisata Belimbing, sebagai trainer outbound dan guide di Agrowisata, pembudidaya belimbing;

2. Meningkatkan kualitas belimbing, memperbanyak variasi produk olahan, serta pengembangan produk tanaman lain perlu dilakukan agar Agrowisata dapat bersaing dengan beberapa desa lain yang mulai membudidayakan belimbing.

Pemeliharaan dan pengembangan tanaman Belimbing sebagai sumber daya agrowisata;

Tanaman belimbing agar dapat menghasilkan buah yang maksimal sangat perlu dilakukan penanganan secara intensif, mulai dari pemeliharaan tanah, perawatan pohonnya hingga proses pemanenan dan pasca panen

Pemeliharaan tanah, perawatan pohon dan pemanenan dilakukan dengan:

1. Pendangiran / pencangkulan dilakukan 2x dalam satu tahun, kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk menjaga kegemburan tanah agar dapat menyerap unsur hara dalam tanah secara optimal.
2. Pemupukan dilakukan sebanyak 2x dalam setahun setelah pendangiran, pupuk yang digunakan adalah ZA dan NPK PHOSKHA masing- masing 1 kg tiap pohon, selain pupuk kimia tersebut tanaman blimbing juga menggunakan pupuk organik / pupuk kandang sebanyak 50 kg tiap pohon.
3. Pengairan dilakukan pada musim kemarau, dengan cara menggunakan pompa air dan sumber air yang diambil dari air bendungan solo yang dialirkan keare kebun sampai permukaan tanah kebun tersebut basah.
4. Pengendalian hama OPT, dengan cara dilakukan penyemprotan merata pada pohon blimbing dengan menggunakan pestisida dan pestisida nabati yang terbuat dari bahan bahan yang ada disekitar kita antara lain Gadung, tembakau, daun memba,dan mahuni.
5. Pemplongsongan buah, dilakukan pada saat buahberumur kurang lebih 3 minggu sampai satu bulan. Tujuan dari penblongsongan buah untuk meningkatkan kualitas buah dan juga untuk mengantisipasi hama lalat buah.
6. Pemangkasan cabang dilakukan pada saat yang bersamaan pada waktu pemplongsongan buah, cabang yang dipangkas adalah cabang air dan cabang kering yang mengganggu pertumbuhan tanaman.
7. Peremajaan pohon dilakukan pada batang pohon yang hasil buahnya kurang bagus / local diganti dengan batang pohon yang kualitasnya bagus dengan cara okulasi (tempel).
8. Pemanenan buah belimbing biasanya pada umur 3 bulan, biasanya ditandai dengan perubahan warna pada buah. Buah Belimbing yang semula berwarna hijau berubah berwarna kuning kemerahan.

Pemberdayaan Politik (capacity building) masyarakat local

Pemberdayaan masyarakat Ngringinrejo sebagai pengambil keputusan terhadap pengelolaan Agriwisata Ngringinrejo, diwujudkan dalam bentuk:

1. Mengadakan pertemuan rutin antara pengurus dan petani untuk membahas kendala-kendala yang dihadapi para petani. Menjabarkan program-program Agrowisata yang akan dijalankan

dengan jelas kepada masyarakat yang terlibat dalam Agrowisata, agar tidak terjadi perbedaan pandangan terhadap pengembangan agrowisata,


2. Berbagi pengalaman dan pengetahuan antar masyarakat dalam forum musyawarah yang diadakan setiap minggu, sehingga memudahkan mereka dalam menangani permasalahan yang ada di Agrowisata
3. Komitmen untuk penambahan ragam atraksi wisata yang ada di Agrowisata, sehingga semakin beragam dan semakin menarik: (1). *Something to Do*, di Agrowisata bukan sekedar berkeliling dan memetik secara langsung buah belimbing yang masak dari pohonnya, selain itu pengunjung juga dapat belajar tata cara budidaya belimbing. (saat penelitian ini berlangsung proses pembelajaran budidaya belimbing hanya untuk wisatawan yang mengikuti paket *Out Bound* sehingga sangat disayangkan seharusnya hal ini berpotensi untuk menarik minat wisatawan), (2). *Something to See* karena belum semua wisatawan dapat melihat secara langsung proses produksi macam-macam olahan belimbing dan saja proses produksi tidak dilakukan setiap hari dan hanya wisatawan yang mengikuti paket *Out Bound* saja yang dapat melihat proses produksi tersebut. (3). *Something to Buy*, semakin beragam produk olahan belimbing yang dapat dibeli wisatawan dari para pedagang belimbing di agrowisata dan semakin baik layanan yang secara langsung dari masyarakat desa Ngringinrejo.

Komitmen terhadap Perawatan dan Perbaikan Sarana dan Prasarana Agrowisata

1. Meningkatkan sarana prasarana serta infrastruktur dan memberikan papan petunjuk arah yang jelas serta peta wisata Agro Belimbing Ngringinrejo guna memudahkan wisatawan mengetahui ragam atraksi yang ditawarkan Agrowisata dan menarik kunjungan wisatawan.
2. Masyarakat melakukan perawatan berupa pengecatan pagar-pegar lahan belimbing agar terlihat lebih indah.
3. Pemilik lahan menyediakan tempat sampah organik dan non organik guna mempermudah proses pemilahan dan proses pengolahan sampahnya.
4. Perawatan tempat-tempat peristirahatan (*gazebo*) yang di Agrowisata juga dilakukan secara berkala guna kenyamanan wisatawan.
5. Pemavingan jalan yang ada dilokasi kebun belimbing dilakukan secara berkala hal ini bertujuan untuk memberikan kemudahan akses bagi wisatawan yang berkunjung, sehingga saat musim penghujan wisatawan tetap nyaman melakukan kunjungan ke kebun belimbing.
6. Penambahan tempat parkir yang semula hanya 2 pintu menjadi 3 pintu gunaantisipasi ledakan pengunjung saat hari libur.

SIMPULAN

Pengelolaan Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro atas prinsip dari masyarakat untuk wisatawan. Kelompok Sadar Wisata Agriwisata Belimbing, dengan seluruh pengurus yang berasal dari masyarakat Ngringinrejo (11 %) dari jumlah penduduk desa, melibatkan 52 % pemilik lahan, 19 % pembudidaya belimbing dan pekerja lain, penjual belimbing 18 %.



Perluasan akses ekonomi dilakukan melalui peningkatan keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan agrowisata, melalui pelatihan-pelatihan ketrampilan sebagai trainer outbound dan guide dan pembudidaya belimbing serta peningkatan kualitas tanaman belimbing,

Pemberdayaan politik (capacity building) menempatkan masyarakat sebagai pengambil keputusan dalam hal pemeliharaan sumber daya pariwisata, penambahan atraksi wisata, pemeliharaan dan penambahan prasaran dan sarana Agrowisata yang dilakukan atas inisiatif masyarakat, dilaksanakan oleh masyarakat dan untuk keberlanjutan Agrowisata Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro.

DAFTAR RUJUKAN

- Cooper, C. John Fletcher, David Gilbert and Stephen Wanhill. 1993. *Tourism : Principles and Practice*. Pitman Publishing : London.
- Damardjati , RS. 1995. *Istilah – Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramita
- Ditjen Pariwisata. 1999. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*.
- Fandeli, Chafid. 1995. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Penerbit Liberty: Yogyakarta
- Harsoyo, 1977, *Manajemen Kinerja*, Jakarta : Persada .
- Hausler, N. 2005. *Definition of Community Based Tourism* Tourism Forum International at the Reisepavillon. Hanover.
- Inskip, Edward. 1991. *Tourism Planning: an Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold: London.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat, 2008, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,.
- Karyono, A. Hari. 1997. *Kepariwisata, PT. Grasindo: Jakarta*.
- Leiper, Neil. 1990. *Tourism Systems: An Interdisciplinary Perspective*. Department of Management Systems, Business Studies Faculty, Massey University, Palmerston North, New Zealand
- Nawawi, Hadari (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset,.
- Pendit, Nyoman S. 1994. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Pradnya Paramita: Jakarta
- Prijono Onny S. Dan A.M.W. Pranarka. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies
- Purba. J. M. & Pujiastuti. S. E. (2009). *Dilema Etik dan Pengambilan Keputusan Etis*. Jakarta : EGC.

Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata .

Suansri, P. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok, Thailand : Responsible Ecological Social Tours Project (REST).

Sugiharto, Endar dan Kusmayadi. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Penelitian Kepariwisata*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV.alfabeta

Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : PT Refika Aditama

Sutjipta, I Nyoman. 2001. *Agrowisata*. Magister Manajemen Agribisnis: Universitas Udayana.

UNEP and WTO . 2005. *Making Tourism More Sustainable: a Guide for Policy Makers*, tidak diterbitkan.

Wahab, Salah. 1989. *Manajemen Kepariwisata*. PT. Pradnya Paramita: Jakarta.

Wardoyo, 1980, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka : Jakarta

Wrihatnolo, Randy R dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Elex Komputindo.

WTO.1998. *Guide for Local Authorities on Developing Sustainable Tourism*. Published by the World Tourism Organization.

Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, PT. Pradnya Paramita: Jakarta.

———. 2000. *Pariwisata Berbasis Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT Pertja.

